

Peningkatan Pengembangan Pariwisata Pantai Biru Desa Telaga Biru Tanjung Bumi dalam Perspektif Analisis Pentagon

Nurul Laily Hidayati ¹⁾, Sapto Pramono ²⁾, Sri Roekminiati ³⁾

^{1) 2) 3)} Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Email: nurullailyh91@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peningkatan pengembangan pariwisata Pantai Biru Desa Telaga Biru Kecamatan Tanjung Bumi dalam perspektif analisis pentagon. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selanjutnya, analisis data dengan cara mereduksi data, menyajikan data dalam bentuk kalimat, serta penarikan kesimpulan. Teori yang dipakai sebagai pendekatan dalam penelitian ini menggunakan teori DFID, yang mengungkapkan aset kehidupan menjadi 5 indikator yaitu sumber daya manusia, alam, finansial, sosial dan fisik. Hasil penelitian ini yaitu pada peningkatan pengembangan pariwisata Pantai Biru yang dapat ditinjau dari (1) Sumber daya alam yang memadai, terlihat dari keindahan alam yang alami dan tersedianya sumber air bersih; (2) Sumber daya manusia, tersedianya lembaga pendidikan dan kesehatan, terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat; (3) Sumber daya finansial, tahap awal pembangunannya menggunakan dana desa, pemasukan objek wisata berasal dari tiket masuk, tiket parkir, serta penyewaan wahana permainan; (4) Sumber daya sosial, keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata Pantai Biru, adanya kerjasama yang baik dalam menciptakan kenyamanan dan keamanan; serta (5) Sumber daya fisik, tersedianya fasilitas pendukung seperti gazebo, toilet, musholla, lahan parkir, serta wahana permainan yang tertata rapi. Faktor pendukung pariwisata Pantai Biru yaitu adanya wisata edukasi batik yang menarik minat wisatawan. Sedangkan faktor penghambat, terlihat dari bentuk kamar mandi dan mushola yang sederhana, berbentuk semi terbuka, belum adanya pembatas antara laki-laki dan perempuan. Sehingga membuat para wisatawan yang ingin beribadah menjadi kurang leluasa.

Kata Kunci: Pengembangan Pariwisata, Pantai Biru, Analisis Pentagon

Abstract

This research aims to identify the enhancement of tourism development at Pantai Biru in Telaga Biru Village, Tanjung Bumi District, from the perspective of pentagon analysis. The method used in this study is qualitative research. The data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. Subsequently, data analysis is conducted by reducing data, presenting data in sentence form, and drawing conclusions. The theory used as an approach in this research is the DFID theory, which reveals that livelihood assets can be divided into five indicators: human, natural, financial, social, and physical resources. The results of this study indicate that the enhancement of tourism development at Pantai Biru can be reviewed from the following aspects: (1) Adequate natural resources, evident from the beautiful natural scenery and the availability of clean water sources; (2) Human resources, including the availability of educational and health institutions, and the opening of job opportunities for the community; (3) Financial resources, where the initial development phase is funded by village funds, and income from the tourist site comes from entrance tickets, parking fees, and rental of recreational equipment; (4) Social resources, which include community participation in the development of Pantai Biru tourism and good cooperation in creating comfort and security; and (5) Physical resources, with supporting facilities such as gazebos, toilets, prayer rooms, parking areas, and well-organized recreational equipment. Supporting factors for Pantai Biru tourism include the presence of educational batik tourism that attracts visitors. Meanwhile, inhibiting factors are seen in the simple design of the bathrooms and prayer rooms, which are semi-open and lack partitions between men and women, making it less comfortable for tourists wishing to pray.

Keywords: Tourism Development, Biru Beach, Pentagon Analysis

A. LATAR BELAKANG

Aset alam bervariasi merupakan kekayaan negara Indonesia, dimana keindahan alam yang ditawarkan dapat dimanfaatkan sebagai tujuan wisata. Aneka ragam alam, suku budaya yang sangat luas harus dilestarikan untuk kebaikan masyarakat. Disadari bahwasanya sektor pariwisata adalah salah satu pilihan yang menguntungkan untuk mendapatkan manfaat yang cukup besar, bagi semua orang yang dapat memanfaatkannya secara efektif. Keunggulan yang melekat pada sumber daya alam itu sendiri, dapat menumbuhkan keinginan wisatawan untuk mengunjungi, mengelola, dan bahkan juga mengembangkannya menjadi tempat wisata yang memukau.

Pariwisata dapat digambarkan sebagai keseluruhan organisasi atau kekhasan yang berhubungan dengan tinggalnya individu baru di suatu tempat, dengan maksud bahwa mereka berada di sana bukan untuk menyelesaikan pekerjaan singkat yang menguntungkan bagi mereka (Susi Iswanti, 2022). Pariwisata telah menjadi suatu hal wajib yang dilakukan bagi kalangan masyarakat untuk mengisi waktu luang ataupun waktu libur. Pariwisata kini dengan pesat menjadi salah satu sektor terpenting perekonomian masyarakat.

Berdasarkan data penyumbang devisa terbesar di Indonesia yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Perindustrian, mengatakan bahwa pariwisata merupakan pendukung perekonomian Indonesia dan menjadi penyumbang devisa utama. Terlihat pada tahun 2019 sektor pariwisata menyumbang 5,0% dari pendapatan domestik bruto (PDB) Indonesia. Akan tetapi adanya penyebaran dampak pandemi Covid-19, membuat kunjungan wisatawan menurun drastis, terlihat pada tahun 2019 sekitar 16,1 juta wisatawan mancanegara turun menjadi 4,0 juta di tahun 2020. Selanjutnya pada tahun 2021 kunjungan wisatawan menurun menjadi 1,5 juta kunjungan. Berbagai langkah telah diambil untuk mengembalikan sektor pariwisata ke tingkat sebelum pandemi. Pada tahun 2022 terdapat 5,5 juta kunjungan wisatawan mancanegara, dalam hal ini telah melampaui target yang awalnya sebesar 1,8-3,6

juta kedatangan. Pada saat yang sama, wisatawan lokal mencapai 700 juta perjalanan, bahkan juga melebihi target awal yang hanya sebesar 550 juta. Sehubungan dengan pemulihan sektor pariwisata, pada triwulan pertama 2023 pemerintah memberi keputusan meningkatkan target jumlah kunjungan wisatawan mancanegara. Sasaran sebelumnya sejumlah 3,5-7,4 juta menjadi 8,5 kunjungan, sedangkan untuk wisatawan lokal targetnya sebesar 1,2-1,4 miliar perjalanan di tahun 2023. Dengan pendapatan devisa yang sebelumnya ditargetkan sejumlah 2,07-5,95 miliar diperkirakan naik menjadi 6 miliar.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, industri pariwisata adalah berbagai organisasi industri pariwisata yang saling terkait untuk menciptakan tenaga kerja dan produk guna memenuhi kebutuhan wisatawan dalam memilih industri pariwisata. Sehingga dengan majunya kepariwisataan akan menjadi dorongan bagi kemajuan industri perjalanan wisata. Tujuannya dapat meningkatkan kesempatan berusaha dan lapangan pekerjaan, pelestarian lingkungan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat tersebut menunjukkan kualitas hidup dari satu keluarga, yaitu keadaan dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokoknya yang meliputi sandang, papan, pangan, serta kemampuan untuk melanjutkan belajar dan mempunyai pekerjaan yang layak (UU Nomor 10 Tahun 2009).

Objek wisata menggambarkan suatu bagian paling penting dalam berkembangnya suatu daerah tempat wisata. Objek wisata yang baik dapat memberikan pandangan yang positif bagi para pengunjung. Objek wisata yang banyak digemari wisatawan salah satunya yaitu wisata alam bahari. Wisata alam bahari merupakan salah satu subsektor industri perjalanan yang memberikan bantuan positif dalam memperkuat gambaran lokasi wisata suatu daerah. Hal ini terkait dengan potensi wisata bahari yang unik di suatu daerah, adanya potensi wisata bahari yang belum dimiliki daerah lain. Selanjutnya memberikan peluang besar bagi suatu daerah

untuk mengimbangi gambaran lokasi wisata pada tingkat persaingan yang dihadapinya.

Kabupaten Bangkalan salah satu bagian dari Pulau Madura yang dikenal mempunyai keunggulan destinasi alam yang cukup melimpah di bidang pariwisata. Berbagai macam objek wisata tersebar hampir diseluruh pulau Madura, salah satunya di Kabupaten Bangkalan mulai dari wisata kuliner, wisata religi, wisata pantai, hingga wisata alam lainnya yang dijadikan sebagai objek pengembangan wisata di Bangkalan. Berikut ini adalah potensi pengembangan pariwisata yang ada di Bangkalan, antara lain:

Tabel 1.1. Potensi Wisata di Bangkalan

JENIS WISATA	OBJEK WISATA	LOKASI
Wisata Alam	Pantai Maneron	Sepulu
	Ekowisata Mangrove	Sepulu
	Siring Kemuning	T. Bumi
	Pantai Biru	T. Bumi
	Pantai Rongkang	Kwanyar
	Pantai Lajing	Arosbaya
	Bukit Kapur Jaddih	Socah
	Bukit Geger	Geger
	Goa Bintang	Bangkalan
	Pesarean Syaichona Cholil	Bangkalan
Wisata Religi dan Budaya	Menara Mercusuar	Socah
	Pesarean Aer Mata	Arosbaya
	Makan Agung	Arosbaya
	Klenteng China	Bangkalan
	Museum Sejarah	Bangkalan
Wisata Kuliner	Hoang Baong	Geger
	Sentra Batik	T. Bumi
	Bebek Sinjay	Bangkalan

Sumber: Diolah penulis (2024)

Sebagaimana terlihat pada tabel, berbagai objek wisata telah tersebar di Bangkalan, sehingga membuat para wisatawan senang berkunjung untuk berwisata. Salah satu pariwisata yang banyak dikunjungi wisatawan yaitu mulai dari wisata religi, wisata pantai, wisata bukit, hingga wisata alam buatan seperti Pantai Biru. Pantai biru yang terletak dibagian

utara pulau Madura ini, lebih tepatnya di Kecamatan Tanjung Bumi yang menjadi Kecamatan tertinggi kedua dalam kunjungan wisatawan dan menjadi daerah yang termasuk pesat dalam pengembangan pariwisatanya setelah Kecamatan Bangkalan.

Pantai Biru merupakan kawasan pantai berstatus tanah kas desa yang dipergunakan bagi tambak bandeng. Pada saat itu terdapat sekitar 18 area pertambakan disana. Tetapi ditengah jalan kegiatan tambak tersebut terhenti, akibatnya lahan yang berada di kawasan pantai utara Desa Telaga Biru, Kecamatan Tanjung Bumi tidak lagi dipertahankan. Sehingga tempat tersebut menjadi pembuangan sampah dan air limbah. Oleh sebab itu, bagi para pengunjung yang datang pertama kali kesana bisa jadi mereka tidak mengetahui bahwa dulunya adalah tempat pembuangan sampah.

Pesona destinasi wisata Pantai Biru telah berubah drastis sejak terbentuk pada tahun 2018, sejumlah wahana telah tertata. Dilihat dari permainan sepeda air, area bermain anak, kolam renang, hingga beberapa tempat foto yang *instagramable* sangat diminati bagi kalangan muda mudi saat ini. Dengan meningkat banyaknya wisatawan, sehingga meningkatnya permintaan fasilitas yang berkaitan dengan jasa pariwisata seperti adanya pedagang makanan dan minuman, pembangunan toilet umum, tempat sholat serta membuka lahan parkir yang luas. Hal ini juga yang nantinya akan memudahkan bagi para pengunjung, serta dapat juga meningkatkan penghasilan masyarakat sekitar objek wisata.

Sehubungan dengan pengamatan awal peneliti didukung dengan penjelasan dari salah satu informan, yaitu salah satu pelaku usaha penjual minuman dan makanan di sekitar objek wisata Pantai Biru, menuturkan bahwa dengan adanya pengembangan wisata Pantai Biru akhirnya beliau memulai usaha baru yang saat ini sedang dijalani. Dengan menjual berbagai macam produk minuman kemasan dan makanan siap saji, seperti bakso, mie ayam, pop mie dan lainnya. Beliau juga mengatakan bahwa melakukan pengembangan objek wisata Pantai Biru mampu membuka peluang usaha untuk dirinya dan orang lain.

Dengan berkembangnya Pantai Biru menjadi objek wisata yang maju, maka secara tidak langsung akan membuat peluang usaha serta lapangan kerja bagi penduduk yang berada di kawasan tersebut. Sehingga masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar objek wisata yang awalnya belum memiliki pekerjaan, bisa tercapai melalui industri pariwisata tersebut. Perkembangan pariwisata di suatu daerah wisata, pasti mempunyai pengaruh untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat yang dapat terlihat dari ketersediaan sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya finansial, sumber daya fisik atau infrastruktur dan sosialnya.

Fenomena dalam penelitian ini, kesenjangan yang peneliti amati terlihat dari kunjungan wisatawan yang belum maksimal terkadang meningkat dan menurun yang diakibatkan dengan kurangnya pemeliharaan pada objek wisata tersebut, masih adanya sampah berserakan di area pantai, serta beberapa permainan yang mulai berkarat. Sehingga dengan adanya permasalahan tersebut, hal itu dapat menimbulkan kelambatan dalam pengembangan kondisi yang terjadi, baik dari segi ekonomi, lingkungan maupun sosialnya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti ingin memfokuskan sejauh mana peningkatan pengembangan pariwisata Pantai Biru khususnya bagi masyarakat lokal sebagai pelaku usaha yang ikut berpartisipasi dalam memperoleh keuntungan di sekitar objek wisata tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Pengembangan Pariwisata Pantai Biru Desa Telaga Biru Tanjung Bumi dalam Perspektif Analisis Pentagon”.

B. LANDASAN TEORITIS

1. Teori Kebijakan Publik

Pemakaian istilah kebijakan kerap kali berkaitan bersama bahasa kebijaksanaan, kebijakan serta kebijaksanaan memiliki arti atau makna sendiri. Kebijakan ialah sebuah keputusan yang dilakukan pengambilannya bagi kepentingan masyarakat luas, sementara itu kebijaksanaan ialah alternatif keputusan selaku wujud penghormatan ataupun faktor

lain guna memberi rasa keadilan serta kebaikan untuk seorang individu ataupun kelompok pada tahapan kebijaksanaan yang dilaksanakan.

Menurut Danim, definisi kebijakan merupakan rangkaian tindakan yang memiliki tujuan khusus yang diikuti serta dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan pemecahan sebuah permasalahan tertentu (Haerul, 2016). Sedangkan kebijakan publik menurut pendapat Thomas R. Dye, dalam buku Hayat (2018:18) yaitu *“Whatever governments choose to do or not to do”* yaitu segala sesuatu atau apapun yang dipilih pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan. Dalam hal ini suatu kebijakan publik merupakan, sebuah upaya untuk mengidentifikasi apa yang sesungguhnya ingin dilakukan pemerintah, dan mengapa pemerintah ingin melakukan hal tersebut.

Analisis kebijakan yang dipahami, merupakan suatu kegiatan praktis serta intelektual yang mempunyai sebuah tujuan, guna menciptakan serta melakukan penilaian, dan mengkomunikasikan pengetahuan pada tahapan analisis kebijakan (Dunn, 2003). Adapun tahapan pada proses pembentukan kebijakan dalam buku Dunn yakni:

- a) Fase Penyusunan Agenda (*Agenda Setting*); disini para pejabat yang ditentukan serta dilakukan pengangkatannya, memposisikan permasalahan kebijakan agenda publik.
- b) Formulasi Kebijakan (*Policy Formulation*); pada hal ini, para pejabat melakukan perumusan akan opsi kebijakan guna memberikan solusi akan sebuah permasalahan.
- c) Adopsi Kebijakan (*Policy Adoption*); disini alternatif kebijakan ditentukan, serta dilakukan adopsinya menggunakan tunjangan dari mayoritas atau kesepakatan bersama.
- d) Implementasi Kebijakan (*Policy Implementation*); kebijakan yang sudah dilakukan pengambilannya, selanjutnya melakukan perputaran sumber daya yang

dipunya, utamanya dalam finansial serta manusia.

- e) Penilaian Kebijakan (*Policy Assessment*); unit pemeriksaan serta akuntansi memberikan penilaian akan lembaga pembuat kebijakan, serta penyelenggara kebijakan sudah melakukan pemenuhan akan syarat pembuatan kebijakan serta penyelenggaraan akan kebijakan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Beberapa definisi tentang kebijakan publik telah diungkapkan diatas, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwasanya, kebijakan publik adalah rangkaian tindakan-tindakan pemerintah yang ingin dilakukan untuk memecahkan suatu permasalahan tertentu demi terwujudnya keinginan publik, yang dimaksud dengan publik disini bukan hanya tujuan pribadi akan tetapi tujuan yang meliputi banyak orang, golongan atau suatu kelompok.

Dalam kebijakan publik ada banyak pilihan alternatif untuk memecahkan masalah, sehingga pilihan dari kebijakan itu adalah keputusan yang paling baik di antara alternatif-alternatif lainnya. Semakin banyak alternatif, akan semakin baik dalam kebijakan publiknya. Hal itu bertujuan untuk mengukur seberapa baik dan berkualitasnya kebijakan yang akan diambil nantinya, sehingga dapat mempengaruhi keberlangsungan proses kebijakan publik.

2. Definisi Pariwisata

Pariwisata terdiri dari dua suku kata, yang berasal dari bahasa sansekerta yaitu “pari” dan “wisata”. Pari yang berarti banyak, lengkap, atau berkali-kali, lain halnya dengan “wisata” yang memiliki arti bepergian atau perjalanan. Sementara secara luas, pariwisata memiliki arti perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali atau terus menerus dari satu tempat ke tempat yang lain. Menurut Organisasi pariwisata di dunia UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) memberikan penjelasan bahwa pariwisata adalah aktivitas bepergian dan tinggal di luar tempat asal seseorang, selama

hampir satu tahun untuk industri perjalanan, bisnis atau tujuan lain dan tidak bekerja di tempat yang dikunjungi. (Sedarmayanti, 2018:2-3).

Terdapat beragam makna pariwisata menurut para ahli yaitu:

- a) Menurut Herman V. Schulalard (ahli ekonomi bangsa Austria, tahun 1910) diambil dari buku Sedarmayanti (2018:7) mendefinisikan pariwisata sebagai sejumlah kegiatan terutama yang ada kaitannya dengan perekonomian yang secara langsung berkaitan dengan masuknya, adanya pendiaman dan Bergeraknya orang-orang asing keluar masuk suatu daerah, kota ataupun negara.
- b) Menurut Spillane (dalam Hidayatullah, 2021:94), pariwisata merupakan ekspedisi dari sesuatu tempat ketempat lain, yang dilakukan perorangan maupun kelompok selaku usaha mencari penyeimbangan ataupun keserasian serta kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam ukuran sosial, budaya, alam, serta ilmu.
- c) Menurut Salah Wahab (bangsa mesir) dalam bukunya “*An Introduction on Tourism Theory*” menjelaskan bahwa “Batasan pariwisata terdiri dari tiga unsur ialah pertama manusia (*man*) atau orang yang melakukan perjalanan wisata, kedua ruang (*space*) meliputi daerah atau ruang lingkup tempat seseorang melakukan pekerjaan, dan yang ketiga waktu (*time*), waktu yang digunakan selama dalam perjalanan dan bertempat tinggal di tempat wisata serta untuk mencari kepuasan yang beraneka ragam (Sedarmayanti, 2018:8).

Dilihat dari berbagai pengertian pariwisata, maka pariwisata cenderung diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan terus-menerus atau biasa oleh orang-orang atau kelompok-kelompok ke suatu tempat yang menarik atau memiliki daya tarik sendiri, dan didukung oleh fasilitas pendukung, dan memiliki sebuah efek luas industri perjalanan.

3. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan menurut Yoeti adalah strategi atau metode untuk memanfaatkan apa yang sudah ada dan memajukan hal itu. Perkembangan pariwisata pada suatu daerah tertentu selalu membawa manfaat dan keuntungan bagi masyarakat terdekat. Agar pengembangan pariwisata memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat baik sosial, ekonomi, serta budayanya (Realita Primadani, 2013:139).

Secara sederhana pengembangan pariwisata atau lebih tepatnya adalah usaha agar meningkatkan objek wisata yang telah ada untuk menjadi menarik dan lebih baik bagi wisatawan dari segi sarana serta fasilitas-fasilitas di dalamnya. Prasarana dan sarana kepariwisataan perlu disediakan apabila ingin mengembangkan wisata di daerah tertentu. Akibatnya, semua aset terkait infrastruktur akan memungkinkan ekspansi ekonomi untuk berlanjut dengan lancar.

Seperti yang kita ketahui terdapat macam-macam hal yang membantu dalam pengembangan objek wisata, diantaranya:

- a) Atraksi wisata atau daya tarik wisata, segala sesuatu yang bisa memotivasi wisatawan untuk datang atau berlibur. Hal ini bisa dalam bentuk keindahan, keunikan objek wisata dengan berbagai macam kekayaan alamnya.
- b) Aksesibilitas adalah sarana untuk memudahkan wisatawan dalam mengunjungi tempat wisata. Seperti adanya transportasi umum untuk menjangkau ke berbagai tempat wisata. Hal itu sekaligus dapat meningkatkan pendapatan bagi wilayah objek wisata.
- c) Promosi atau pemasaran, promosi adalah suatu rencana untuk memperkenalkan tempat wisata dan cara mengunjunginya. Pemasaran merupakan bagian yang penting dalam perencanaannya (Mellu Rosanti, 2018:273).

4. Aset Kehidupan

Upaya kehidupan memerlukan beragam aset, termasuk strategi berbeda

untuk memproses dan memanfaatkan aset yang tersedia. Ada beberapa istilah yang terkait dengan aset kehidupan, dengan penekanan pada kemampuan material dan sosial, serta aktivitas yang mencakup utilitas dan daya dukung yang diperlukan untuk penghidupan.

DFID (2001) mendefinisikan aset penghidupan menjadi berbagai bentuk sebagaimana sering disebut juga dengan pentagon aset. Pentagon aset terdiri dari lima lima kelompok yaitu, *human capital* (H) atau sumber daya manusia, *natural capital* (N) atau sumber daya alam, *financial capital* (F) atau sumber daya finansial, *social capital* (S) atau sumber daya sosial dan *physical capital* (P) atau sumber daya fisik (Wijayanti, 2016). Kelima sumber daya tersebut dapat digunakan untuk kehidupan individual atau kelompok masyarakat serta untuk mempertahankan kesejahteraan pada tingkatan kelangsungan hidupnya. Pentagon aset adalah satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, setiap sumber daya memiliki hubungan dengan sumber daya lainnya untuk menekankan betapa penting pemahaman berbagai kondisi kehidupan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan.

Kelima aset penghidupan dalam pentagon aset memiliki aspek yang berbeda-beda antara lain:

- a) Sumber daya manusia mendapat perhatian prioritas sebagai tema utama. Modal manusia mengacu pada kemampuan individu dalam mencapai tujuan hidup, modal manusia juga diperlukan untuk memeriksa empat aset kehidupan lainnya (Wijayanti, 2016).
- b) Sumber daya alam, yaitu modal yang diperoleh dari alam dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Modal alam diperoleh melalui pengolahan tanah, air, dan sumber daya lainnya yang berkontribusi terhadap kelangsungan hidup masyarakat lokal.
- c) Sumber daya finansial, seperti cadangan atau persediaan dapat digunakan untuk

masyarakat agar terpenuhinya tujuan mata pencaharian yang dipunyai.

- d) Sumber daya sosial, merupakan salah satu upaya masyarakat terbuka yang meyakini terciptanya persatuan dan kesatuan untuk mencapai kesuksesan bersama. Modal sosial adalah aset organisasi yang mencakup keyakinan, norma, dan jaringan yang berkontribusi terhadap pengembangan kapasitas sipil dengan memupuk upaya kolektif dan memotivasi orang-orang untuk berpartisipasi pada kegiatan masyarakat (Alfirad, 2021).
- e) Sumber daya fasilitas fisik, struktural, dan dasar yang menunjang kehidupan suatu masyarakat disebut modal fisik, dan memberikan gambaran kenyamanan dan bantuan dalam kelangsungan hidup.

Dengan begitu dapat dipahami bahwasanya, untuk meningkatkan kehidupan yang sejahtera masyarakat akan ditentukan oleh kelima indikator aset kehidupan. Kelima faktor itu dimulai dari sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya sosial, sumber daya fisik/infrastruktur, dan sumber daya finansial, secara tidak langsung akan saling berkaitan satu sama lain untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa Telaga Biru, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan.

C. METODE

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif berarti memahami kejadian terkait apa yang dialami oleh subjek peneliti dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan dalam bentuk bahasa dan kata-kata (Moleong, 2012).

Pemilihan jenis pendekatan oleh peneliti dianggap sangat tepat untuk menggali lebih dalam, terkait bagaimana peningkatan pengembangan pariwisata Pantai Biru. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena peneliti merupakan

pengumpul data utama. Peneliti akan memaparkan hasil penelitian ini dalam bentuk kata-kata atau tulisan, yang didukung dari hasil pengamatan secara langsung melalui observasi, wawancara, serta melalui pemanfaatan dokumen yang peneliti temukan di lapangan.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pernyataan tentang indikator dan faktor-faktor yang akan diteliti secara lebih detail. Rincian aspek yang akan diteliti tersebut berguna untuk memberikan arah dan memperjelas fenomena yang diteliti. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data di lapangan. Dalam kepentingan pembahasan ini maka permasalahan dalam penelitian kualitatif, perlu difokuskan atau dibatasi agar pembahasan tidak terlalu meluas.

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini, maka fokus penelitiannya adalah:

- a) Peneliti ingin mendeskripsikan mengenai peningkatan pengembangan pariwisata Pantai Biru ditinjau dari analisis pentagon.
- b) Peneliti ingin mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pengembangan pariwisata Pantai Biru.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di bagian utara kota Bangkalan, yaitu lebih tepatnya di jalan pelabuhan Telaga Biru, Kecamatan Tanjung bumi, Kabupaten Bangkalan. Apabila ditempuh dari Bangkalan kota membutuhkan waktu sekitar 1,5 jam dengan jarak kurang lebih 44 km.

D. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

1. Peningkatan Pengembangan Pariwisata Pantai Biru ditinjau Analisis Pentagon

Pengembangan pariwisata secara langsung akan menempatkan serta melibatkan masyarakat sebagai pusat

perhatian atau pelaku utama dalam proses pengembangan pariwisata. Sehingga dapat membawa berbagai pengaruh bagi masyarakat sekitar objek wisata, baik itu positif maupun negatif. Semakin baik pengaruh yang ditimbulkan dari pengembangan pariwisata maka akan semakin baik pula dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Pengembangan pariwisata Pantai Biru, menjadi semakin menarik untuk dianalisis terhadap aset penghidupan masyarakat desa Telaga Biru dengan menggunakan analisis sumber daya atau dikenal juga dengan analisis pentagon.

Dasar hukum dalam penelitian ini, melihat berkembangnya kepariwisataan di Kabupaten Bangkalan, untuk mewujudkan kepariwisataan yang strategis, sistematis dan terpadu sebagaimana telah disahkan dalam Peraturan daerah tentang RIPPARKAB Bangkalan Tahun 2020-2035. Hal ini juga telah diperkuat dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, sebagaimana dalam ketentuan tersebut menjelaskan salah satu wewenangnya ialah menyusun serta menentukan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota, menetapkan Destinasi Pariwisata Kabupaten (DPK), dan Daya Tarik Wisata Kabupaten (DTWK). Mengacu pada Perda tersebut juga mengungkapkan pantai Telaga Biru telah masuk daftar DPK dan DTWK yang terletak dalam Pasal 10 Ayat 2 dan 5. (Perda Bangkalan Nomor 1 Tahun 2020).

Dalam penelitian ini menggunakan teori DFID dalam Wijayanti (2016) yang mendefinisikan aset kehidupan menjadi lima indikator:

a) Sumber Daya Manusia

Berdasarkan wawancara dengan perangkat desa masyarakat Telaga Biru mengenai bagaimana peningkatan sumber daya manusia yang terjadi setelah adanya pengembangan pariwisata Pantai Biru yaitu telah tersedianya lembaga-lembaga pendidikan, kesehatan untuk

meningkatkan sumber daya manusianya. Artinya tingkat pendidikan dan kesehatan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia.

Selain itu dengan adanya kawasan wisata di suatu daerah secara tidak langsung akan memberikan pengaruh juga bagi perekonomian daerah yaitu dengan terbukanya lapangan pekerjaan. Dengan hal itu dapat membuat beberapa warga sekitar yang awalnya belum mempunyai pekerjaan dapat menyebabkan beberapa angkatan kerja yang terserap pada objek wisata tersebut. Dari beberapa pelaku usaha yang terdapat di Pantai Biru ini, semuanya berasal dari masyarakat lokal yang tinggal di sekitar Pantai Biru.

Hal tersebut selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Bahtiar (2023) yang menjelaskan bahwa pendidikan, serta pengetahuan tentang kesehatan merupakan faktor utama dalam aspek penilaian sumber daya manusia yang layak. Oleh karena itu dengan adanya objek wisata Pantai Biru ini faktor pendidikan dan kesehatan menjadi fokus utama untuk dapat menumbuhkan manfaat yang baik bagi peningkatan kesejahteraan perekonomian keluarga maupun masyarakat, begitu juga dengan terbukanya peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitar, dapat menambah penghasilan yang didapatkan oleh para pelaku usaha, pemerintah desa dan para pengelola yang ikut membantu dalam pengembangan objek wisata Pantai Biru ini.

b) Sumber Daya Alam

Pariwisata di Pantai Biru tidak hanya memberikan sumber pendapatan dan lapangan kerja bagi masyarakat setempat, namun juga memotivasi warga desa untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan alam. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya alam di objek wisata Pantai Biru cukup menunjang

penghidupan masyarakat, baik sumber daya milik pemerintah maupun swasta seperti udara dan air. Begitu juga keindahan pemandangan matahari terbit dan terbenam yang indah, karena langsung berhadapan ke laut Jawa.

Selain terdapat kondisi alam yang indah Pantai Biru ini juga dapat menciptakan kondisi wisata alam buatan yang menarik. Salah satu kondisi saat ini, industri pariwisata besar di Indonesia sedang mengembangkan wisata mandiri melalui pengembangan media sosial khususnya *Instagram*. Hal ini akan mendorong berkembangnya area *selfie* di berbagai kawasan yang diminati wisatawan. Hal itu diperkuat oleh wawancara pengunjung yang mengatakan:

“Waktu itu saya kesini tahun 2020 kalau gasalah itu tempatnya masih baru-baru ya. jadi perbedaannya juga cukup signifikan sebelum gaada kolam renangnya, trus spot fotonya masih dikit tapi sekarang sudah sangat berubah dan spot fotonya bertambah bagi saya yang pecinta instagramable ini ya mbak, setiap ada temen yang maen kerumah saya selalu ngajak ke tempat ini, jadi saya pasti akan berkunjung lagi kesini.” (Wawancara dengan Afika, tanggal 12 November 2023).

Dengan hasil pendapat dari para pengunjung di atas, menunjukkan bahwasanya tempat wisata Pantai Biru ini merupakan wisata alam buatan yang viral di kalangan masyarakat Bangkalan. Selain merupakan sejarah awal mulanya yang menarik, keindahan *sunset* dan *sunrise*, tempat ini juga memberikan daya tarik wisata yang unik seperti pengembangan area wisata *selfie*. Kepedulian akan sumber daya alam yang dijaga sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Yurike dan Yudha (2022).

c) Sumber Daya Finansial

Modal finansial adalah sumber daya keuangan yang bisa dimanfaatkan dan digunakan oleh masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih layak. Pada hasil penyajian data dalam penelitian ini, pembangunan sarana dan prasarana Pantai Biru menggunakan dana desa. Setiap bulannya keuntungan yang didapat yaitu berasal dari, tiket masuk wisatawan, tiket parkir, dan penyewaan wahana permainan. Ada beberapa wahana permainan yang mendukung untuk membuat para pengunjung contohnya yaitu sepeda air bebek, kereta kelinci, dan kolam renang. Untuk tiket masuk dan setiap wahananya dibandrol dengan harga 10.000/orang.

Selain pendapatan yang didapat dari tiket masuk, dalam perkembangan sumber daya finansial keberadaan objek wisata Pantai Biru juga memberikan manfaat terhadap peningkatan pendapatan masyarakat yaitu para pelaku usaha yang berada disekitar wisata, uraian tersebut sejenis dengan hasil wawancara yang disampaikan beberapa informan:

“Untuk penghasilan tiap harinya lumayan mbak kisaran Rp. 300.000 kalau pengunjungnya banyak, kadang juga ya Rp. 100.000 tergantung kunjungan wisatawan, tapi alhamdulillah tiap harinya pasti ada penghasilan.” (Wawancara dengan pelaku usaha, tanggal 12 November 2023).

Sumber keuangan para pelaku usaha berasal dari hasil mereka yang menjual berbagai macam makanan seperti bakso, mie ayam, pop mie, dan makanan ringan lainnya. Mendapat hasil keuntungan yang mereka kerjakan selama berada di sekitar kawasan Pantai Biru, Hanya saja pendapatan yang dihasilkan para pelaku usaha tidak menentu tergantung dari banyaknya kunjungan wisatawan. Dengan adanya wisata Pantai

Biru ini sangat berpengaruh bagi keuntungan yang didapat dari para pelaku usaha yang telah membuka lapangan usaha bagi mereka. Dalam hal itu juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Yuni Setyaningsih (2022) mengatakan modal keuangan sangat berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian masyarakat.

d) Sumber Daya Sosial

Peran kondisi sosial sangatlah penting, karena kehidupan sosial merupakan kaca utama bagi terciptanya kehidupan bermasyarakat. Kehidupan sosial dapat terlihat dari keikutsertaan masyarakat, merupakan faktor penting untuk memastikan adanya hasil atau manfaat yang didapat oleh penduduk setempat. Pembangunan pariwisata Pantai Biru tidak lepas dari peran masyarakat yang terlibat dalam pengembangannya. Mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan program yang ingin dicapai.

Dalam hasil penelitian ini, keterlibatan masyarakat pada pengambilan suatu keputusan dalam proses pengembangan Pantai Biru sangat dibutuhkan, dikarenakan masyarakat sekitar lah yang mengetahui lokasi dan kondisi fasilitas di tempat objek wisata tersebut dengan demikian partisipasi masyarakat sangatlah penting. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuni Setyaningsih (2022) mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata dibutuhkan dalam perkembangan lingkungan sosial antar masyarakat sekitar.

Selain itu juga modal sosial yang didapat dari hasil penelitian ini terlihat dari jejaring sosial yang diciptakan antar warga dalam hal saling membantu serta kerja sama yang saling menguntungkan antara para pengelola Pantai Biru dan juga masyarakat desa Telaga Biru. Contoh kecil yang dapat dilakukan dengan menjaga citra dan nama baik

objek wisata Pantai Biru. Kemudian juga dalam memberikan pelayanan yang baik dan kenyamanan bagi para wisatawan. Dengan memastikan keamanan yang terjadi dapat menumbuhkan rasa percaya diri wisatawan terhadap masyarakat sekitar objek wisata.

e) Sumber Daya Fisik

Ketertarikan wisatawan berkunjung ke destinasi wisata Pantai Biru tidak hanya terletak pada keindahan alamnya, melainkan juga dengan modal fisik yang ada didalamnya. Dalam hal ini sumber daya fisik atau *physical capital* yang dimaksud seperti bangunan dan fasilitas pendukung yang terdapat di sekitar objek wisata Pantai Biru. Wisata Pantai Biru dikenal sebagai wisata buatan yang dibuat oleh manusia, ada beberapa wahana permainan yang mendukung untuk membuat para pengunjung salah satu contohnya yaitu sepeda air bebek, kereta kelinci, *flying fox* dan kolam renang.

Adanya kolam renang juga merupakan sesuatu yang menarik, karena walaupun berdampingan dengan pantai tetapi bagi para wisatawan atau orang tua yang takut anaknya apabila berenang langsung di pantai jadi dapat berenang di kolam renang yang tersedia. Terlihat dalam hasil wawancara berikut:

“Saya senang karena ada kolam renang disini, jadi gaperlu khawatir juga kalo anak-anak mau berenang, karena kalau di pantainya langsung jadi saya yang takut.” (Wawancara dengan pengunjung dari Banyuwates, tanggal 11 November 2023).

Selain adanya fasilitas permainan, modal fisik lainnya terlihat dari kondisi akses jalan yang mudah dan telah disediakan papan petunjuk ke tempat wisata, sehingga dapat memudahkan wisatawan. Akan tetapi pada saat memasuki kawasan pemukiman warga terdapat kendala yaitu jalan yang semakin sempit dan hanya bisa dilalui oleh

kendaraan pribadi seperti motor dan mobil. Membuat akses sulit bagi wisatawan yang berkendara bus besar.

Dalam pembahasan ini, pengembangan sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan objek wisata Pantai Biru. Hal ini berkaitan erat dengan kehadiran para wisatawan yang ditentukan seperti, kemudahan akses transportasi untuk menuju objek wisata serta kesadaran masyarakat sekitar untuk menciptakan kondisi yang alami dan aman. Bahtiar (2023) dalam penelitiannya menjelaskan fasilitas akan akses jalan umum dan transportasi umum yang tersedia sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan sumber daya fisik suatu wisata, pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di objek wisata Pantai Biru.

2. Faktor Pendukung yang Mempengaruhi Pengembangan Pariwisata Pantai Biru

Faktor pendukung adalah segala faktor yang mendorong, memfasilitasi, atau mendukung berkembangnya suatu daya tarik wisata. Terdapat faktor yang mendukung berkembangnya wisata Pantai Biru. Beberapa faktor yang menguntungkan pengelolaan dari perspektif pengembangan pariwisata adalah: masih memiliki keunikan berupa kondisi alam yang masih terjaga.

Keindahan alam yang masih alami di objek wisata Pantai Biru ini menjadi daya tarik tersendiri. Masyarakat senang mengunjungi tempat ini, meski dari jauh, karena masyarakat menghargai lingkungannya yang sehat dan alami. Selain itu juga keunikan pada Pantai Biru terlihat pada sejarah awal sebelum adanya Pantai Biru yang merupakan tempat pembuangan sampah dan air limbah sehingga bisa disulap menjadi tempat wisata yang banyak dikunjungi pada saat ini.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya fasilitas pembelajaran batik tulis yang

tersedia bagi wisatawan. Kelas membuat ini merupakan sarana yang memungkinkan wisatawan merasakan berbagai proses pembuatan batik. Tujuannya untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada wisatawan mengenai budaya lokal seni batik. Kegiatan ini melibatkan masyarakat sekitar desa Telaga Biru yang sebagian besar penduduk perempuannya berprofesi sebagai perajin batik. Inisiatif ini tidak hanya sebagai sarana edukasi namun juga ajang promosi untuk meningkatkan potensi desa Telaga Biru.

3. Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Pengembangan Pariwisata Pantai Biru

Faktor penghambat merupakan jenis faktor yang sifatnya menghalangi akan jalannya suatu kegiatan. Dalam pengembangan objek wisata Pantai Biru ini, tidak hanya terdapat faktor pendukung melainkan juga adanya faktor penghambat. Terlihat dari kurangnya pemeliharaan permainan sehingga menjadi berkarat, diakibatkan juga oleh faktor cuaca.

Selain faktor cuaca, faktor fisik ada juga yang menjadi faktor penghambat, yaitu pada sarana prasarana pendukung seperti kamar mandi dan mushola sebagai fasilitas untuk wisatawan muslim agar mereka dapat melaksanakan ibadahnya. Hal tersebut diperjelas oleh hasil wawancara pengunjung yang mengatakan:

“Mungkin yang perlu diperbaiki mushollanya ya, soalnya mushollanya kecil gitu jadi kalau mau sholat harus gantian dan belum ada pembatasnya juga, mungkin itu yang menjadi penghambat.” (Wawancara dengan salah satu pengunjung, pada tanggal 19 November 2023).

Dari hasil pemaparan di atas, dijelaskan bahwasanya pada objek wisata Pantai Biru telah disediakan fasilitas musholla, kamar mandi dan tempat wudhu. Akan tetapi kondisi musholla yang ada sangat sederhana dan berbentuk semi terbuka, sehingga belum adanya pembatas antara

jamaah muslim laki-laki dan perempuan. Sehingga jika ingin melaksanakan sholat para wisatawan harus mengantri.

Faktor penghambat lainnya juga kurangnya pepohonan hijau dan rumput hijau di sekitar pelataran pantai, sehingga membuat keadaan menjadi gersang dan panas apalagi pada saat musim kemarau. Kebersihan di sekitar Pantai Biru juga masih kurang disadari oleh para pengunjung, terlihat dari sampah yang masih berserakan di sekitar bibir pantai dan tempat sekitarnya yang masih berserakan bungkus makanan dan minuman. Padahal dari pihak pengelola telah menyediakan tempat sampah, hal ini perlu disadari oleh para pengunjung untuk menjaga kebersihan lingkungan pada saat berkunjung di tempat wisata manapun.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian mengenai peningkatan pengembangan pariwisata Pantai Biru Desa Telaga Biru, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan menyesuaikan dengan tujuan yang dibahas dalam penelitian ini, antara lain:

- a) Peningkatan pengembangan pariwisata yang terjadi di objek wisata Pantai Biru sudah cukup baik, terlihat dari:
 - i) Sumber daya manusia yang memadai dengan tersedianya lembaga pendidikan dan kesehatan, dan terbukanya lapangan pekerjaan.
 - ii) Sumber daya alam yang indah, tersedianya air bersih, serta wisata alam buatan yang unik dan menarik.
 - iii) Sumber daya finansial yang digunakan berasal dari dana desa, sampai saat ini belum melibatkan sponsor lain.
 - iv) Sumber daya fisik yang telah memadai, tersedianya bangunan dan fasilitas pendukung lainnya seperti gazebo, toilet umum, tempat UMKM

dan deretan permainan yang tertata rapi, hanya saja terkendala jalanan yang sempit tidak dapat dilalui bus besar.

- v) Sumber daya sosial terlihat dari kerja sama yang baik, terciptanya citra yang baik dari masyarakat sekitar dan para pelaku usaha disekitar Pantai Biru untuk dapat memberikan kenyamanan bagi para pengunjung.
- b) Faktor pendukung yang mempengaruhi pengembangan pariwisata Pantai Biru terlihat dengan adanya sumber daya alam yang indah dan alami, adanya wahana edukasi batik, yang merupakan ciri khas dari daerah Tanjung Bumi sehingga dapat berpotensi untuk pemasaran Pantai Biru.
- c) Faktor penghambat yang mempengaruhi pengembangan pariwisata Pantai Biru terlihat dari kurangnya pemeliharaan wahana permainan yang tersedia sehingga menjadi berkarat, kurangnya pepohonan hijau di sekitar Pantai Biru, dan juga terlihat dari kamar mandi dan mushola yang masih berbentuk sederhana dan belum adanya pemisah antara laki-laki dan perempuan.

2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka peneliti memberikan beberapa saran yang mungkin dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi objek penelitian maupun bagi para peneliti selanjutnya yang ingin membahas dalam topik yang sama:

- a) Bagi pengelola objek wisata Pantai Biru, diharapkan dapat merawat dan memperbaiki fasilitas yang ada, seperti mushola sebaiknya ditingkatkan lagi untuk ukuran mushola dan juga diberikan pembatas antara laki-laki dan perempuan. Bagi para pelaku usaha, diharapkan dapat menyediakan makanan khas dari daerah Tanjung Bumi agar dapat menambah minat wisatawan untuk berkunjung. Bagi pemerintah desa diharapkan dapat bekerjasama dengan sponsor lain

sehingga pengembangan Pantai Biru dapat berjalan dengan lebih maksimal.

- b) Bagi para pengunjung, diharapkan dapat menjaga akan kesadaran diri dalam membuang sampah. Jangan membuang sampah sembarang di laut karena akan dapat mencemari alam sekitar, serta dapat mematuhi peraturan-peraturan yang ditetapkan pengelola Pantai Biru. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan jenis yang berbeda, sehingga dapat memberikan masukan dan solusi terkait permasalahan yang dihadapi kedepannya.

REFERENSI

- Alfirad, T. (2021). Strategi dalam Mewujudkan Kehidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Masyarakat Teupin Kuyun Kecamatan Seunuddon Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Jurnalisme*, 1(10), 121–152.
- Bahtiar, R., Islami, Z., & Wardhani, M. (2023). Peran Kampung Tematik dalam Peningkatan Sustainable livelihood Masyarakat (Studi Kasus: Kampung Agro Eduwisata Organik Ciharasras, Mulyaharja, Kota Bogor). *Bekasi Development Innovation Journal*, 1(1), 51–70.
- Dunn, N. W. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haerul, Haedar, A., & Hamdan. (2016). Implementasi Kebijakan Program Makassar Tidak Rantasa (MTR) di Kota Makassar. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(2), 21–34.
- Hayat. (2018). *Kebijakan Publik: Evaluasi, Reformasi, dan Formulasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Hidayatullah, T., Hidayatullah, T., Noor, M., & Dyastari, L. (2021). The Strategy of the Department of Youth, Sports and Tourism in Developing the Tourism Sector in Bontang City. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 9(3), 92–99.
- Mellu, R. M. (2018). Analisis Faktor Penunjang dan Penghambat Pengembangan Objek Wisata. *Journal of Management*, 7(2), 269–286.
- Octavia, V., & Surdayana, M. L. (2015). *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Ryalita, P. S. (2013). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik*, 1 (4), 120–135.
- Sedarmayanti. (2018). *Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Setyaningsih, Y., & Hanoraga, T. (2022). Dampak Local-Based Entrepreneurship terhadap Aset Penghidupan yang Berkelanjutan: Studi Kasus Wisata Lembah Mbencirang, Mojokerto. *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(2), 560–577.
- Susi, & Iswanti, S. I. (2022). Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan Objek Wisata Pulau Tilan di Kepenghuluan Rantau Bais Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 8(1), 92–103.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Wijayanti, R., Baiquni, M., & Harini, R. (2016). Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pudur, DAS Bengawan Solo. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 4(2), 133–152.
- Yurike, Y., & Syafruddin, Y. S. (2022). Analisis Aset Penghidupan Masyarakat Pada Dua Kondisi Kawasan Mangrove. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 17(1), 63–78.

